

Konsep Apologetika sebagai Panggilan Orang Percaya

Guntur Hari Mukti

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung

Email: gw021708@gmail.com

Abstract

The calling of faith as a believer has a lot of emphasis on being a witness for many people, so that through life's testimony many people become attracted to and believe in the Savior of the Lord Jesus Christ. The calling of apologetics in the life of faith is forgotten and as if it is only a part of those who get the title "Servant of God". The calling of Believers in Apologetics is a general calling as well as a call to be witnesses for Christ, because many around us are people who hold us accountable for the Christian faith, therefore through this writing all believers can be made aware that apologetics is a calling that is glorious in the life of the believer. This research is structured using descriptive qualitative methods through literature study and conclusions are generally drawn based on deductive methods to generate understanding as a believer in his calling to defend the faith.

Panggilan hidup beriman sebagai orang percaya banyak bertitik tumpu pada menjadi saksi bagi banyak orang, sehingga melalui kesaksian hidup banyak orang menjadi tertarik dan percaya kepada Tuhan Yesus Kristus Juru Selamat. Panggilan berapologetika dalam hidup beriman terlupakan dan seolah itu hanya menjadi bagian dari mereka yang mendapat gelar "Hamba Tuhan". Panggilan Orang Percaya dalam Berapologetika adalah panggilan yang umum sebagaimana panggilan untuk menjadi saksi bagi Kristus, sebab banyak disekitar kita orang yang meminta pertanggungjawaban iman Kristen yang kita percaya, oleh sebab itu melalui tulisan ini semua orang percaya kiranya bisa disadarkan bahwa berapologetika itu adalah suatu panggilan yang mulia dalam hidup orang percaya. Penelitian ini disusun menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui studi Literatur dan kesimpulan secara umum diambil berdasarkan metode deduktif untuk melahirkan pemahaman sebagai orang percaya dalam panggilannya untuk membela iman.

Keywords: Apologetic, Calling of Faith as believer; Apologetika, Panggilan Orang Percaya

Pendahuluan

Orang Percaya dipanggil untuk bersaksi tentang iman yang yakininya kepada semua orang yang belum percaya. Kesaksian tentang iman ini mempunyai beragam metode diantaranya adalah dengan mengabarkan injil melalui media suara ataupun cetak, diskusi lintas agama, kehidupan sehari-hari bahkan melalui cara membela iman atau dalam istilah akademisnya adalah Apologetika.

Membela iman memang suatu hal yang nampaknya asing bagi kehidupan iman orang percaya pada umumnya, bahkan ada kelompok kristen yang menganggap iman itu tidak perlu dibela biarlah injil itu yang membela dirinya sendiri.¹ Nampaknya terjadi kesalahpahaman tentang makna membela iman, sehingga muncul pertentangan tersebut. Sering kali tindakan membela iman hanya ada pada ranah akademis semata dan tidak perlu bagi jemaat “awam” untuk melakukannya.² Padahal melakukan pembelaan iman (Apologetika) akan menolong untuk membuka kedok-kedok dan ketidaktahuan tentang injil itu dengan cara melumpuhkan pernyataan-pernyataan yang menyangkal kebenaran injil itu.³

Hal tersebut tidak dapat terwujud dalam waktu yang singkat. Pengalaman pelayanan penulis menunjukkan bahwa banyak pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh orang percaya pada seorang rohaniwan, dikarenakan ketidaktahuan apa yang tertulis di kitab suci, bukan ketidaktahuan tentang apa yang tertulis di dalamnya. Ini adalah hal yang cukup memprihatinkan. Dan hal yang lebih memprihatinkan lagi adalah apabila ia merasa baik-baik saja berada dalam keadaan seperti itu.

Tulisan ini membahas bahwa membela iman adalah bagian dari kesaksian akan kebenaran injil, sehingga diharapkan pembaca terdorong untuk mendalami metode metode dalam melakukan pembelaan iman yang tentunya akan sering dihadapi semua orang percaya dan juga menjaga bagian dari hidup bersaksi bagi injil Kristus.

Metode

Metode yang penulis gunakan untuk menyusun penelitian ini adalah metode kualitatif studi pustaka. Penulis melakukan pendekatan kualitatif untuk melakukan analisis teori dan hermeneutik dan interpretatif untuk sampai pada sebuah kesimpulan.⁴ Penulis mengkaji konsep membela iman atau secara biblika untuk menemukan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep membela iman yang merupakan juga adalah panggilan bagi setiap orang percaya. Penulis melakukan pendekatan interpretatif⁵ berupa kajian ayat firman yang dijadikan landasan pembahasan, penulis juga meninjau beberapa tokoh apologetika kristen yang ternama untuk mendapatkan konsep yang bisa berlaku umum dalam ranah teologi Kristen. Dalam penelitian ini penulis juga menganalisa fenomena empiris yang diamati oleh

¹ Tumpal H Hutahaean, “Signifikansi Apologetika Dalam Penginjilan,” *STULOS* (2019). 54

² Rahmiati Tanudjaja, “Apologetika Kristen : Tanggung Jawab Semua Anak Tuhan,” *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* (2005). 232.

³ Jermia Djadi, “Apologetika Tentang Kristologi,” *Jurnal Jaffray* (2005).34

⁴ Sonny Eli Zaluchu, “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* (2020). 32.

⁵ *Ibid.*35

penulis.⁶ Oleh sebab itu penulis juga mendasarinya atas pengalaman yang pernah dilakukan oleh penulis dalam hal pengajaran pembelaan iman dan melakukannya.

Pembahasan

Panggilan Membela Iman

Dalam ranah akademis Teologi Kristen, tindakan membela iman disebut dengan istilah Apologetika. Kata ‘apologetika’ berasal dari kata ‘apologia’ yang artinya: ‘pembelaan’, dan ‘memberi jawab’. Istilah ini menjelaskan tentang pembelaan atau memberi jawab melalui argumentasi atas kritikan terhadap satu doktrin, baik kritikan yang muncul dari dalam ataupun dari luar (internal dan eksternal). Secara khusus dalam Alkitab, penggunaan kata ‘apologia’ yang berarti berbicara untuk mempertahankan atau memberikan jawaban.⁷ Di dalam Alkitab kata ini dipakai dalam konteks 1 Petrus 3:15-16: *Tetapi kuduskanlah Kristus di dalam hatimu sebagai Tuhan! Dan siap sedia pada segala waktu untuk memberi pertanggungjawaban (apologia) kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggungjawaban dari kamu tentang pengharapan yang ada padamu, tetapi haruslah dengan lemah lembut dan hormat, dan dengan hati nurani yang murni, supaya mereka, yang memfitnah kamu karena hidupmu yang saleh dalam Kristus, menjadi malu karena fitnahan mereka itu.*

Jadi, apologetika artinya adalah sebuah studi untuk mempelajari bagaimana melaksanakan pertanggungjawaban, mempertahankan atau memberikan jawaban dari apa yang ia yakini dengan efektif.⁸ Geisler sendiri pada pendahuluan bukunya menuliskan jantung (pusat) dari pendekatan apologetika Kristen adalah pengakuan bahwa Kristus adalah anak Allah dan Alkitab adalah Firman Allah.⁹

Adapun Gary R. Habermas dan Michael R. Licona mengatakan bahwa melalui Amanat Agung dalam Matius 28:18-20: *Yesus mendekati mereka dan berkata: “Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.”*, setiap orang

⁶ Ibid.33

⁷ Colin Brown, ed., *The New International Dictionary of New Testament Theology* (4 Jilid; Grand Rapids: Zondervan 1975) 151.

⁸ Bdk. dengan penjelasan Richard L. Pratt Jr. : “Berapologetika, dalam hal ini berarti memberikan pembelaan; suatu “apologi” artinya pembelaan yang diberikan; dan ‘apologetika’ adalah studi yang mempelajari secara langsung bagaimana mengembangkan dan menggunakan pembelaan itu”(Menaklukkan Segala Pikiran Kepada Kristus (Malang: Literatur SAAT, 1994) 2-3).

⁹ Norman L. Geisler, *Christian Apologetics*, pbk. ed. (Grand Rapids, Mich.: Baker Book House, 1988, ©1976), 7.

percaya wajib menginjili dalam arti berapologetika Injil kepada orang lain mengenai apa yang dia percayai. Lebih lanjut Habermas dan Licona mengatakan bahwa injil itu sendiri berpusat pada 3 hal, yaitu pengakuan tentang keilahian Kristus, kematian Yesus bagi orang berdosa dan kebangkitan Yesus.¹⁰

Namun demikian konsep apologetika berkaitan dengan konteks kehidupan manusia yang meliputi ranah apologetika kognitif, afektif dan psikomotorik yang diwujudkan dalam konteks argumentasi. “Tetapi kata itu juga mencakup apologis-apologis untuk topik-topik seperti demokrasi, komunisme, kapitalisme, sosialisme, dan aerobik. Di dunia filsafat juga ada filsuf-filsuf yang bertindak sebagai apologis untuk ateisme.”¹¹

Sedangkan Powell melihat Apologetika seperti sebuah “supermarket rohani” yang menawarkan “agama atau kepercayaan” sehingga yang membeli harus diyakinkan oleh penjualnya, sehingga penjualpun harus yakin dengan barang jualannya. Karena itu, apologetika bukan saja bermanfaat bagi “orang lain” namun juga bagi diri sendiri. Powell sendiri melihat beberapa isu yang harus diperhatikan oleh orang Kristen, yaitu: Yesus tidak pernah hidup, kamu tidak pernah bisa membuktikan bahwa Allah itu ada, tidak ada sesungguhnya mujizat itu, Yesus tidak pernah bangkit, Alkitab ditulis setelah beberapa ratus tahun setelah kehidupan Yesus, Alkitab adalah buku kuno yang sudah ketinggalan zaman, semua agama pada dasarnya mengajarkan hal yang sama, kalau Allah ada mengapa ada kejahatan, apa yang benar bagimu adalah untukmu demikian juga sebaliknya, dan Kekristenan itu tidak masuk akal.¹²

Membela Iman atau berapologetika merupakan tugas dari semua orang Kristen. Seperti dinyatakan di dalam Alkitab, setiap orang percaya harus memiliki kesiapan untuk mempertanggungjawabkan kepada siapa saja dan dalam situasi serta kondisi yang bagaimanapun juga. Hal ini adalah sebuah perintah dan bukan sebuah pilihan yang bisa dihindari.

Lalu apa artinya apabila kata apologetika dikaitkan dengan kata Kristen? Dari bagian Alkitab (1Pet. 3:15) yang sama, yang umumnya dipakai sebagai dasar, muncul berbagai definisi apologetika Kristen yang dapat ditemukan di dalam berbagai literatur apologetika.

¹⁰ Gary R. Habermas and Mike Licona, *The Case for the Resurrection of Jesus* (Grand Rapids, MI: Kregel Publications, ©2004), 15. (edisi bahasa Indonesia).

¹¹ Ronald H. Nash, *Iman dan Akal Budi* (Surabaya: Momentum, 2001) 19.

¹² Doug Powell, *Holman Quicksource Guide to Christian Apologetics*, Holman Reference (Nashville, Tenn.: Holman Reference, ©2006), 1-9.

Kesatu, *definisi apologetika Kristen yang lebih menekankan pada mempertahankan filsafat Kristen*, seperti yang diungkapkan oleh Cornelius Van Til, di mana apologetika Kristen merupakan usaha untuk mempertahankan filsafat Kristen dalam menghadapi berbagai bentuk filsafat non-Kristen, atau mempertahankan wawasan dunia Kristen secara keseluruhan, bukan poin-poin religius yang terbagi-bagi, abstrak, dan terisolasi satu dengan yang lain.

Oleh karena itu, apologetika melibatkan argumentasi penalaran intelektual yang berkenaan dengan wawasan dunia Kristen.¹³ Frame dan Edgar C. Powell membaginya ke dalam tiga bagian, yaitu Apologetika sebagai Pembuktian, Apologetika sebagai Pembelaan dan Apologetika sebagai Penyerangan.

Apologetika Sebagai Pembuktian

Apologetika sebagai pembuktian menjelaskan tentang upaya dan metode untuk menyampaikan satu dasar yang rasional bagi iman Kristen, dan upaya untuk membuktikan kebenaran kekristenan. Yesus dan para Rasul sering memberikan bukti kepada mereka yang mempunyai kesulitan untuk mempercayai kebenaran Injil (Yoh. 14:11; 20; 24:31).¹⁴

Dengan alasan ini dapat juga dikatakan bahwa apologetika itu dimaksudkan untuk menghadapi ketidakpercayaan yang ada di dalam diri orang percaya. Artinya, apologetika digunakan untuk menjelaskan eksistensi Allah dan kebenaran Injil, dan menyingkapkan kebenaran doktrin Alkitab dalam berbagai argumentasi.

Apologetika Sebagai Pembelaan

Apologetika sebagai pembelaan adalah sebuah upaya untuk menjawab keberatan-keberatan dari ketidakpercayaan. Banyak tulisan Paulus yang menekankan apologetika sebagai suatu pembelaan. Apologetika ini menekankan perihal pembelaan terhadap adanya konsep kelemahan ilahi, apa yang dikatakan Alkitab tentang berbagai peristiwa dalam perspektif Alkitab.¹⁵

¹³ Christian Apologetics (Phillipsburg: Presbyterian & Reformed, 2003) 17. Greg L. Bahnsen, Van Til's Apologetics: Reading and Analysis (Phillipsburg: Presbyterian & Reformed, 1998) 30-31.

¹⁴ Andry Setiawan, "Apologetika Prasuposisional Triperspektivalisme John M. Frame Dan Aplikasinya Terhadap Pemikiran Kristen Pluralis Tentang Pluralisme Agama Di Indonesia," *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* (2018). 63.

¹⁵ Ibid.

Apologetika Sebagai Penyerangan

Apologetika sebagai penyerangan digunakan untuk menyerang kebodohan dari (akibat dari) pikiran yang tidak percaya. (Maz. 14: 1 ; 1 Kor. 1:18 – 2:16). Hal ini menegaskan bahwa apologetika itu tidak hanya digunakan atau dimaksudkan hanya sebagai pemberian jawab saja, tetapi juga bermakna satu serangan terhadap kepalsuan yang menyesatkan (2 Kor. 10:15).¹⁶ Menurut Frame bahwa dalam pelaksanaannya, ketiganya tidak berdiri sendiri. Orang percaya tidak dapat melakukan yang satu tanpa melakukan yang lainnya.

Kedua, *apologetika Kristen yang dipahami sebagai usaha menyajikan bukti-bukti untuk membuktikan bahwa apa yang dikatakan Alkitab adalah benar.* Fakta-fakta dan sejarah banyak berperan dalam pemahaman apologetika Kristen ini, seperti dapat dilihat dalam apologetika Kristen yang dikemukakan oleh Josh McDowell atau Paul E. Little.¹⁷

R. C. Sproul melihat apologetika Kristen ini sebagai usaha untuk menjelaskan kepada orang lain apa yang saya percaya dan mengapa saya mempercayainya. Hal ini dilakukan dengan memberikan argumentasi secara nalar yang disertai penyajian fenomena yang ada di dunia ini, di mana fenomena itu diakui sebagai wilayah netral. Wilayah netral merupakan daerah di mana semua orang bisa mengakui keberadaannya, mengenalinya, dan mengambil kesimpulan yang sama tentang fenomena tersebut, misalnya bunga mawar. Semua orang yang mengakui keberadaannya, bisa mengenalinya dan mengambil kesimpulan yang sama bahwa tumbuh-tumbuhan itu adalah bunga mawar. Dengan kata lain, melalui dunia dan segala isinya yang dikenali oleh semua orang, Sproul melalui argumentasinya mau membimbing orang-orang kepada siapa dan apa yang diberitakan oleh kitab suci.¹⁸

Beberapa ayat di dalam Alkitab menyatakan tentang apologetika. Dari percakapan Tuhan Yesus dengan murid-muridnya yang tertulis di Matius 16:13-28 muncul pembicaraan tentang isu siapakah Anak Manusia itu. Dalam ayat 23 Yesus berkata kepada Petrus, “Enyahlah Iblis. Engkau suatu batu sandungan bagi-Ku, sebab engkau bukan memikirkan apa yang dipikirkan Allah, melainkan apa yang dipikirkan manusia.” Melalui teks tersebut dapat dipahami bahwa Tuhan Yesus dengan jelas memberikan indikasi bahwa Ia menghendaki

¹⁶ Edgar C. Powell, *On Giants' Shoulders: Studies in Christian Apologetics* (Epsom, Surrey, UK: Day One, 1999) 22 dan John M. Frame, “Apologetic Method History and Current Discussion” (Orlando: Bahan Kuliah Kelas Apologetika Reformed Theological Seminary, 2004).

¹⁷ Josh McDowell, *Evidence That Demands A Verdict: Historical Evidences for the Christian Faith* (San Bernardino: Here's Life, 1991) dan Paul E. Little, *Know What You Believe* (Wheaton: Scripture, 1970).

¹⁸ *Defending Your Faith : An Introduction to Apologetics* (Wheaton : Crossway, 2003) 13

sebutan atau status-Nya dipahami berdasarkan perspektif ilahi, bukan manusia (lih. juga 1Kor. 1:18-2:16).

Dalam Matius 22:23-33 menuliskan tentang penilaian Tuhan Yesus terhadap argumentasi orang-orang Saduki yang sesat oleh karena mereka tidak mengerti Kitab suci, maupun kuasa Allah. Disinilah letak Tuhan Yesus hendak menekankan kembali untuk memahami bagian iman dari perspektif ilahi bukan manusia.

Kumar menuliskan bahwa Apologetika Kristen itu adalah sebuah seni yang menunjukkan mengapa kekristenan itu benar. Sebagai sebuah seni didalamnya banyak memuat gaya dan cara pendekatan. Apologetika kristen adalah sebuah aktifitas alkitabiah yang mendasarkan diri dari Kitab suci yang dimiliki oleh orang – orang percaya untuk memberikan kekuatan dalam berpengharapan kepada Kristus.¹⁹

Rasul Petrus juga mengingatkan dalam suratnya kepada semua orang percaya bahwa setiap orang percaya harus selalu siap pada segala waktu untuk memberikan pertanggung jawaban iman kepada siapa saja, baik melalui kehidupannya maupun perkataannya (1Pet. 3:15-17).

Dari ayat-ayat yang telah dikutip, penulis menyimpulkan bahwa Apologetika Kristen: *Pertama*, harus dilakukan oleh setiap orang Kristen yang seharusnya mengasihi Allah dan berusaha untuk hidup berkenan kepada Allah; *kedua*, apologetika Kristen adalah studi tentang usaha orang Kristen yang bermaksud untuk meyakinkan, menjelaskan, memberikan argumentasi dari perspektif ilahi tentang iman kristiani.

Jika demikian sebagai orang Kristen bagaimana memahami maksud dari 1Petrus 3:15-17 ? Artinya, sebutan “orang Kristen Awam,” harus dihilangkan dari pemahaman setiap orang Kristen. Apa maksudnya dari kata “awam” ? Kata awam dapat diartikan “biasa,” “bukan profesional,” atau “bukan ahli.”²⁰ Jadi, kalau penulis katakan bahwa penulis awam hal elektronika, itu berarti penulis bukan ahli dalam bidang tersebut. Konsekuensi dari pengakuan itu adalah jangan harapkan informasi elektronika yang patut dipercayai keabsahannya dari penulis, atau bahkan harus dimaklumi kalau penulis sama sekali tidak dapat memberikan informasi soal elektronika kepada siapa pun. Oleh karena penulis bukan seorang mekanik elektronik. Penulis awam dalam bidang elektronika.

¹⁹ Steve Kumar, *Christian Apologetics : Think Why You Believe* (New Zealand : Foundation for life, 1990) 22.

²⁰ Rahmiati Tanudjaja, *Veritas – Apologetika Kristen : Tanggung Jawab Semua Anak Tuhan* (Malang : STT SAAT, 2005) 232.

Jadi sebagai orang Kristen baik itu sebagai pendeta, penginjil, majelis atau pengurus komisi tidak dapat mengatakan bahwa dirinya awam dalam kekristenan. Pada saat seseorang mengatakan bahwa ia mau menerima Yesus sebagai Tuhan dan juru selamat pribadinya, maka didalam dirinya terdapat tiga unsur yang terlibat dalam penerimaan itu : *pengetahuan tentang Tuhan Yesus, persetujuan intelektual berkaitan dengan pengetahuan itu, dan keyakinan atau kepercayaan terhadap pengetahuan tersebut yang tentu saja harus disertai dengan penerapan dari apa yang telah dipercayainya.*²¹ Menurut Clark : jika seorang tahu, dia harus tahu sesuatu: mengetahui tidak ada yang tidak diketahui. Oleh karena itu, pengetahuan membutuhkan objek yang ada, dan objek itu adalah kebenaran - kebenaran yang selalu ada dan selalu ada.²² Seseorang tidak dapat mempercayai sesuatu atau siapa pun, kalau hal itu belum pernah ada dalam pengetahuannya. Dengan kata lain, ia tidak akan membicarakan atau memikirkan sesuatu yang tidak pernah ada di dalam pikirannya. Setelah pengetahuan itu masuk dalam pikirannya, maka baru ia akan menganalisisnya dan mengolahnya. Apabila menurut pikirannya hal itu logis atau absah berdasarkan hukum berpikir yang berlaku, maka akal budinya akan menyetujuinya. “Rasio dan iman dapat berjalan sejajar sekalipun iman lebih superior dari rasio, sebab Iman adalah dasar dari sebuah rasio itu dibentuk. Iman itu harus dapat dipertanggungjawabkan dengan rasio yang dapat dimengerti dengan sesungguhnya.”²³ Tahap berikutnya adalah ia akan menerima atau mempercayai apa yang telah ia ketahui dan analisis sebelumnya.

Firman Tuhan jelas tidak mengajarkan iman yang abstrak atau iman yang tidak mempunyai dasar yang jelas kebenarannya. Iman dan pengertian (akal budi) dapat disinkronkan.²⁴ Jika membaca surat-surat Paulus, maka akan ditemukan berulang-ulang ungkapan seperti: “aku tahu...” (Flp. 1:19), atau “kami tahu...” (2Kor. 5:1, 11), atau “tidak tahukah kamu...” (1Kor. 9:24) muncul. Hal itu menunjukkan bahwa ada informasi yang masuk dalam seseorang, sebelum ia dituntut apa-apa dari pengetahuan itu. Iman merupakan

²¹ Di dalam istilah teologis biasanya disebut *notitia, assensus, dan fiducia*, sesuai penjelasan R. C. Sproul dalam bukunya *Defending Your Faith: an Introduction to Apologetics* (Wheaton: Crossway, 2003) 22-24.

²² Gordon H Clark, *A Christian View of Men and Things* (Grand Rapids; Michigan : Eerdmans, 1952) 318 – 319.

²³ Stephen Tong, *Iman Rasio dan Kebenaran* (Jakarta : Institut Reformed Stephen Tong Evangelistic Ministries International dan Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1996) 16 – 17.

²⁴ Hermanto Suanglangi, “Iman Kristen Dan Akal Budi,” *Jurnal Jaffray* (2005).46.

satu bentuk pengetahuan yang bekerja dengan akal yang sehat, Akal tanpa Iman mustahil untuk mampu memahami kebenaran sejati dalam Kristus, karena imanlah kita mengerti²⁵

Oleh sebab itu, pada saat seseorang menerima Yesus adalah Tuhan dan Juru Selamat pribadinya, paling tidak informasi yang cukup untuk meyakinkan orang itu bahwa Yesus adalah Tuhan dan mengapa ia memerlukan-Nya sebagai Juru Selamat dalam hidupnya. Tentu tuntutan bagi orang percaya tidak sampai disitu. Ia harus terus bertumbuh dalam pengenalan akan Kristus dan hidup dalam pengenalan itu. Dengan kata lain, anugerah yang kita terima berdasarkan karya penebusan-Nya bukan hanya sekadar untuk merubah status seseorang yang tadinya orang berdosa menjadi orang kudus. Ia dituntut pula untuk hidup sesuai dengan statusnya yang baru itu.²⁶ Ada ketetapan ilahi yang harus diterapkan dalam kehidupan baru yang ia miliki di dalam Kristus. Sebagaimana Firman Tuhan tuliskan : Hidup dan mati sekarang adalah hidup dan mati untuk Tuhan. Sebab tidak ada seorangpun di antara kita yang hidup untuk dirinya sendiri, dan tidak ada seorangpun yang mati untuk dirinya sendiri. Sebab jika kita hidup, kita hidup untuk Tuhan, dan jika kita mati, kita mati untuk Tuhan. Jadi baik hidup atau mati, kita adalah milik Tuhan. Sebab untuk itulah Kristus telah mati dan hidup kembali, supaya Ia menjadi Tuhan, baik atas orang-orang mati, maupun atas orang-orang hidup (Rm. 14:7-9). Dan Kristus telah mati untuk semua orang, supaya mereka yang hidup, tidak lagi hidup untuk dirinya sendiri, tetapi untuk Dia, yang telah mati dan telah dibangkitkan untuk mereka (2Kor. 5:15).

Itulah sebabnya orang percaya harus mengenal dengan baik ketentuan ilahi yang menjadi keharusan dalam hidup beriman. Itu berarti, setiap orang percaya dituntut untuk betul-betul mempelajari tentang siapa dan apa yang dipercayainya (ku tahu yang kupercaya).²⁷ Setiap orang percaya harus menjadi murid firman Tuhan yang sungguh-sungguh dengan membaca dan meneliti firman Tuhan dengan dalam, serta berusaha untuk menerapkannya dalam setiap aspek kehidupan yang Tuhan percayakan kepadanya.²⁸ Sebagaimana yang dilakukan oleh Ezra dalam Ezra 7:10 menuliskan Sebab Ezra telah bertekad untuk *meneliti* Taurat TUHAN dan *melakukannya* serta *mengajar* ketetapan dan peraturan di antara orang Israel. – Suatu pola yang Ezra kerjakan dalam hidup orang percaya adalah meneliti, melakukan dan mengajarkan Firman Tuhan.

²⁵ Yohanes Yotham, "Iman Dan Akal Ditinjau Dari Perspektif Alkitab," *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* (2015). 67-68.

²⁶ 1 Yohanes 2:6 Barangsiapa mengatakan, bahwa ia ada di dalam Dia, ia wajib hidup sama seperti Kristus telah hidup.

²⁷ Suanglangi, "Iman Kristen Dan Akal Budi." 48.

²⁸ Ibid.45.

Seorang rohaniwan memang bertanggung-jawab untuk memperlengkapi orang-orang kudus (Ef. 4:11-16). Namun ayat-ayat itu tidak berarti bahwa rohaniwan adalah “perpustakaan berjalan” bagi orang Kristen atau “pembaca” firman Tuhan pada orang Kristen, sehingga orang Kristen tidak perlu membaca dan mempelajari firman Tuhan secara pribadi, karena sewaktu-waktu, kapan saja ia memerlukannya, ia bisa bertanya pada seorang rohaniwan.²⁹

Setiap orang Kristen harus menjadi orang Kristen yang Sejati yaitu paham betul soal keimannya, supaya ia dapat diandalkan oleh Tuhan untuk memberikan pertanggungjawaban kepada siapapun yang memintanya. Ini senada dengan apa yang dikatakan Paulus, “Hendaklah perkataan Kristus diam dengan segala kekayaannya diantara kamu, sehingga kamu dengan segala hikmat mengajar dan menegur seorang akan yang lain . . .” (Kol. 3:16a).

Berapologetika adalah wujud Mengasihi Tuhan

Firman Tuhan menuliskan : Jikalau kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku...Barangsiapa memegang perintah-Ku dan melakukannya, dialah yang mengasihi Aku... (Yoh. 14:15,21a). Kemudian perihal pertanyaan yang diajukan sebanyak tiga kali oleh Tuhan Yesus kepada Petrus setelah penyangkalannya adalah: “Apakah engkau mengasihi Aku?” (Yoh. 21:15, 16, 17). Mengapa pertanyaan itu yang ditanyakan oleh Tuhan Yesus, kenapa bukan “Apakah sekarang kamu sudah mengerti siapa Aku sebenarnya?” atau “Apakah kamu sekarang sudah sadar siapa Aku sesungguhnya ?” Rupanya disini Tuhan Yesus mengajarkan satu dasar sebagai titik tolak yang sangat penting bagi seorang murid seperti Petrus. Pertanyaan itu berkaitan erat dengan pernyataan-pernyataan-Nya ini: “Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikut Aku”(Mat. 16:24) dan bukankah hukum yang terutama adalah “Kasihilah Tuhan, Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu” (Mat. 22:37).

Apologetika adalah suatu panggilan iman setiap orang percaya yang notabene melibatkan pemahaman dan kemampuan menalar dengan baik dan ini berhubungan dengan rasio atau akal, sehingga ketika Tuhan Yesus mengatakan salah satunya yaitu mengasihi dengan Akal budimu, Jadi Iman adalah pengembalian rasio kepada kebenaran. Iman bukan sekedar mau percaya tanpa mengetahui apa yang ia percaya. Iman bukan sekedar pengertian di dalam otak tanpa kelanjutan apapun. Tetapi iman harus sampai pada menerima, mengakui

²⁹ Rahmiati Tanudjaja, Veritas, 234.

apa yang ia mengerti.³⁰ Penulis menarik kesimpulan bahwa berapologetika pun adalah bagian dari mengasihi Tuhan Yesus.

Setiap orang percaya diperintahkan untuk mengasihi Tuhan, dan ini tidak bisa dilakukan secara sembarangan. Ia harus mengasihi Tuhan sebagaimana yang dikehendak-Nya. Termasuk dalam menjalankan perintah-Nya untuk selalu siap memberikan pertanggungjawaban kepada setiap orang. Oleh karena itu, ia harus mempelajari dan memahami kehendak-Nya.³¹ Hal ini tidak bisa terjadi apabila ia tidak pernah mempelajari firman Tuhan yang telah menyatakan kehendak-Nya kepada setiap orang percaya.

Seseorang yang mengasihi Tuhan akan selalu siap untuk melakukan apa saja bagi Dia. Mempelajari firman Tuhan untuk mengenal Dia semakin dalam dan benar, bukan merupakan suatu beban dan penuh dengan keterpaksaan. Melaksanakan firman Tuhan, apa pun resikonya tidak dilihat sebagai suatu pengorbanan, atau dilaksanakan dengan mentalitas orang upahan, karena ia melakukan semua itu hanya untuk satu tujuan, yaitu menyenangkan hati-Nya dan mempermuliakan nama-Nya. Kalau kasih kepada Tuhan secara totalitas sudah ada di dalam hatinya, maka apa yang akan dipaparkan berikut ini menjadi tidak sukar atau merupakan suatu beban. Semua akan dilihat sebagai sesuatu yang memang sewajarnya dijalankan oleh semua anak Tuhan. Seorang anak Tuhan yang hidup sesuai dengan statusnya, tidak berlebihan, atau diluar batas kewajaran, sebab ini memang sudah sepatutnya dijalani oleh semua anak Tuhan, sebagaimana nasihat Paulus pada orang-orang percaya di Efesus, “Sebab itu aku menasihatkan kamu, aku, orang yang dipenjarakan karena Tuhan, supaya hidupmu sebagai orang-orang yang telah dipanggil berpadanan dengan panggilan itu” (Ef. 4:1).

Nilai-nilai Praktis dari Apologetika Kristen bagi Orang kristen

Apologetika Kristen sering diabaikan dalam sebuah kehidupan berjemaat disebuah gereja. Banyak beranggapan bahwa melakukan apologetika itu hanyalah hal yang berhubungan dengan kedagingan sebab berkaitan erat dengan yang namanya perdebat. Apologetika kristen sering dihindari oleh orang kristen karena selalu dikonotasikan hal yang negatif dan hanya berkutat diseputar rasio dan akal budi manusia saja.

Kumar menuliskan bahwa anggapan apologetika hanyalah berupa latihan intelektual tanpa manfaat praktis sehingga memungkinkan orang kristen mengabaikannya, adalah bukan

³⁰ Stephen Tong, *Iman Rasio dan Kebenaran.*, 29.

³¹ Tanudjaja, “Apologetika Kristen : Tanggung Jawab Semua Anak Tuhan.” 235.

alasan yang bisa dibenarkan, sebab nilai praktis apologetika lebih banyak memberikan manfaat dan wawasan rohani untuk melayani Kristus.³²

Penulis setuju dengan pendapat Kumar tentang pandangan orang kristen dengan apologetika kristen. Penulis juga sependapat bahwa Apologetika Kristen membawa banyak manfaat bagi kehidupan iman seorang kristen. Kumar menuliskannya : setidaknya ada tujuh area di mana seorang Kristen dapat secara signifikan mengambil untung dalam mempelajari apologetika kristen.³³

Kesatu, Apologetika akan membantu orang Kristen untuk mengetahui mengapa dia percaya pada apa yang dia percayai

Tuhan Yesus memang selalu menandakan tentang faktor percaya dalam diri setiap murid-muridNya. Dalam hal ini apakah yang dimaksudkan Yesus tentang percaya ini ? apakah sekedar percaya saja tanpa perlu tahu yang kita percayai ? Jika seseorang berkata “aku percaya” maka kita perlu bertanya tentang apa yang ia percaya. Bukankah banyak orang kristen yang tidak mengetahui apa yang ia percayai ? jika ia tidak tahu apa yang ia percaya, apakah itu berarti “percaya” lebih tinggi daripada “percaya atas apa yang diketahui” ? jikalau kita percaya tanpa memberikan pertanggungjawaban atas apa yang kita percaya, apakah kepercayaan semacam itu merupakan kepercayaan yang sah ? Apologetika adalah satu-satunya sains yang membahas pertanyaan-pertanyaan ini secara rasional.

Tong menuliskan bahwa iman merupakan fondasi dari rasio kita, sebab iman lah yang mempunyai peran dasar penting dalam hidup orang percaya. Dengan iman kita berdiri dihadapan Tuhan dan dengan iman pula kita mengerti alasan kita beriman kepada Tuhan. Dengan pengetahuan yang sejati bisa kita bagikan iman yang murni kepada sesama.³⁴ Studi Teologi adalah mengartikan membahasakan isi kebenaran yang diwahyukan oleh Tuhan, sedangkan apologetika melakukan pertahanan atas keabsahannya.³⁵ Memang untuk berteologi hanya bisa pada ranah mendefinisikan wahyu dan diperlukan apologetika untuk bisa menjadi pertahanan atas keabsahannya. Kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan dalam sebuah kehidupan iman orang percaya.

Jika sekedar percaya saja tanpa dipahami dengan betul secara rasio yang dipercaya itu, maka ketika sebuah serangan dari pihak diluar iman meminta penjelasan tentang yang

³² Steve Kumar, *Christian Apologetics.*, 37

³³ Ibid.

³⁴ Stephen Tong, *Iman Rasio dan Kebenaran.*, 17.

³⁵ Clark H Pinnock, *Set Forth Your Case.*, 11.

dipercaya dan muncul argumentasi yang kritis dan tidak bisa diimbangi, maka besar kemungkinan iman orang tersebut akan mudah goyah.

Kumar menuliskan dalam bukunya bahwa iman orang kristen yang paham tentang imannya jauh lebih teguh daripada yang sekedar percaya saja tanpa mempelajarinya. Itu semua karena studi apologetika yang memberikan suatu fakta alasan dan pernyataan kepada orang kristen tentang imannya. Itulah mengapa penting bagi orang kristen untuk mempelajari apologetika agar imannya menjadi kuat.³⁶

Apologetika bertugas memberikan bukti untuk klaim kebenaran Kristen. Ketika seseorang mengatakan "bukti", seseorang tidak perlu memikirkan kepastian matematis. Ini akan menjadi beban yang terlalu berat untuk ditanggung. Bukti adalah argumen yang masuk akal dengan premis yang benar (atau tempat setidaknya lebih mungkin bahwa kontradiksi mereka), dan kesimpulan yang mengikuti dari mereka. Hasilnya adalah putusan yang ditemukan di ruang sidang: "tanpa keraguan", dan ini cukup untuk menegakkan agama Kristen sebagai rasional.³⁷

Jadi Apologetika akan menolong orang kristen untuk mengetahui hal hal yang dia imani dalam keimanan kristen. Dengan adanya pemahaman yang benar tentang keimanannya maka itu membawa dampak kepada kekuatan iman yang dimilikinya.

Kedua, Apologetika akan memungkinkan orang Kristen menjadi seorang Kristen yang berpikir lebih baik

Masalah dengan kekristenan abad ke-20 adalah bahwa ia tidak berpikir, kita lebih tertarik untuk merasakan iman kita daripada memikirkan tentang iman kita. banyak orang Kristen akan termasuk dalam kategori pada individu yang dijelaskan oleh Rufus m Jones:

setiap kali saya pergi ke gereja .. saya merasa seperti melepaskan kepala saya dan meletakkannya di bawah tempat duduk, karena dalam pertemuan agama saya tidak pernah menggunakan apapun di atas "collar" kerah saya.³⁸

Apa kekurangan dibanyak kalangan kristen adalah pikiran Kristen. Harry Blamires dalam karya populernya, pikiran kristen, dengan tepat menyesalkan kurangnya pikiran kristen di dunia kontemporer kita. Pikiran kristen menurut Blamires adalah pikiran yang terlatih, terinformasi, dilengkapi untuk menangani data kontroversi sekuler dalam kerangka

³⁶ Steve Kumar, *Christian Apologetics.*, 38

³⁷ Stuart McEwing, *Thinking Matters Journal : Introducing Apologetics* (New Zealand : _____, 2009) 10.

³⁸ John R.W. Stott, *Your Mind Matters* (Downers Grove, Illinois: Inter-Varsity Press, 1972) 30.

acuan yang dibangun dari presuposisi Kristen.³⁹ Tetapi sayangnya, sebagaimana ia catat, "sebagai makhluk yang berpikir, orang Kristen yang kekal telah menyerah pada sekularisasi.⁴⁰ Karena apologetika berhubungan dengan fakta, bukti, argumentasi, dan cara yang tepat untuk berpikir tentang iman seseorang, orang Kristen yang terpapar dengan materi ini akan menjadi pemikir yang lebih baik.

Ramm menunjukkan nilai praktis yang dapat diperoleh seseorang dalam studi tentang apologetika kristen. dia menyarankan sebagai orang kristen untuk melakukan studi apologetika kristen untuk mendapatkan dasar dalam menghadapi tantangan godaan keraguan dalam pengalamannya beriman. Pengalaman semacam itu akan membawa orang kristen mengetahui landasan positif bagi pernyataan-pernyataan kristen, sehingga dirinya akan menjadi orang kristen yang lebih baik dan teguh.⁴¹

Apologetika memberikan kapasitas bagi orang-orang Kristen untuk melatih pikiran mereka untuk medan pertempuran intelektual yang sedang berlangsung di zaman ini.

Memang Tuhan menciptakan manusia dengan daya pikir yang berbeda. Ada orang yang memiliki daya pikir yang sangat kuat, sehingga hal – hal yang sulit dapat dijelajahi dan ditelusuri oleh pikirannya sampai tuntas. Tetapi ada orang yang tidak dapat berpikir sedemikian. Mereka hanya memikirkan hal hal yang sepele, yang tidak penting.⁴² Oleh sebab itu melalui Apologetika kristen, seorang kristen tidak hanya beriman saja tanpa dasar, namun pola pikirnya menjadi terstruktur dengan benar oleh karena sistem apologetika yang membetuknya.

Ketiga, Apologetika akan membantu kristen menjawab pertanyaan tentang kekristenan dengan cerdas

Di jaman sains, teknologi, filosofi dan pluralitas agama ini, adalah masa manusia bingung dengan pertanyaan-pertanyaan yang membingungkan. banyak yang bertanya-tanya apakah kekristenan itu benar. Trueblood dengan tepat mencatat, tidak sedikit orang yang meragukan eksistensi Allah yang sebenarnya dan meragukan segala jenis keabadian pribadi.⁴³ Kecuali Kristianitas dilihat sebagai dan menjawab pertanyaan fundamental manusia, manusia akan tetap dalam kebingungannya. satu-satunya cara kita dapat menjawab pertanyaan manusia modern adalah dengan serius mempelajari ilmu apologetika yang

³⁹ Harry Blamires, *The Christian Mind* (London : SPCK, 1963) 43.

⁴⁰ Ibid., 3

⁴¹ Bernard L Ramm, *The God Who Makes A Difference* (Waco, Texas : Word Books, 1975) 19 – 20.

⁴² Stephen Tong, *Iman Rasio dan Kebenaran.*, 52

⁴³ David Elton Trueblood, *Philosophy of Religion* (New York : Harper & Brothers, 1957) 82.

berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan ini.

Kumar menuliskan tidak sedikit apologet yang memfokuskan dalam mendalami setiap keberatan terhadap iman kristen dan berusaha mencari jawabannya.⁴⁴ Nilai apologetika adalah kepuasan yang dapat diberikan seseorang kepada orang non-Kristen yang datang dengan pertanyaan-pertanyaan jujur. seberapa sering tidak ada orang Kristen yang menolak kekristenan karena orang Kristen tidak hanya gagal memberikan jawaban yang cerdas tetapi gagal memahami pertanyaannya.

Kebanyakan yang menjadi pertanyaan dari pihak non Kristen adalah pertanyaan yang mereka asumsikan itu kita percayai dalam keimanan kristen. Ketika seorang kristen tidak memahami cara berapologetika yang baik sehingga tak jarang banyak orang kristen sendiri kesulitan menjawab bahkan jawabannya tidak cerdas. Oleh sebab itulah dalam kemampuan Apologetika Kristen menolong orang kristen untuk mampu menganalisa pertanyaan dengan cerdas yang secara otomatis dimampukan untuk menjawab pertanyaan dengan jawaban yang cerdas pula. Jika dunia akan datang kepada Kristus, gereja harus memahami pertanyaan dan memberikan jawaban yang dapat dipercaya. Pertanyaan yang mendalam adalah jika Yesus adalah jawabannya, apa pertanyaannya ? hanya ketika kita tahu pertanyaan bahwa kita dapat benar-benar dan dengan tegas mengatakan Yesus memang adalah jawaban pertanyaan.⁴⁵

Penulis sepenuhnya setuju dengan J Edwind Orr Ketika dia menulis: tetapi harus disadari bahwa banyak remaja muda telah kehilangan iman mereka melalui argumen dan banyak orang lain yang meragukan kebenaran Kristen telah dipindahkan untuk mendengarkan sekali lagi oleh argumen tersebut.⁴⁶

Kasus seperti Dzakhir Naik melakukan argumen kepada seorang pemuda dalam sebuah video Youtube yang diunggah oleh akun Youtube Cahaya Islam, memang menunjukkan hal tersebut bahwa anak muda kristen yang tidak mendapat kemampuan apologetika kristen menjadi kehilangan iman mereka tatkala diserang dengan argumen dari non-Kristen. Argumentasi berkaitan dengan rasio, jika sebagai seorang kristen rasio kita harus diarahkan kepada porsi yang benar. Pada dasarnya rasio bertugas untuk berpikir dan bertindak sesuai dengan hukum logika, sehingga menggiring pada suatu analisis untuk membentuk keyakinan, menarik kesimpulan dan merumuskan argumentasi.⁴⁷ Artinya, rasionalitas sebagai penentu akhir suatu kebenaran - yang membebaskan setiap individu dari

⁴⁴ Steve Kumar, *Christian Apologetics.*, 39 – 40.

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ J Edwin Orr, *The Faith That Persuades* (New York : Harper & Row, 1977) 67.

⁴⁷ John M. Frame, *Suatu Analisis terhadap Pemikirannya Cornelius Van Til* (Surabaya: Momentum, 2002), 145.

praduga-praduga menyesatkan - bukan lagi teks-teks sakral yang berhubungan dengan gereja sebagai penentu akhir suatu kebenaran seperti pada masa tradisional/teosentris (dalam perspektif teistik) yang lalu. Di sisi lain, persepsi suatu kebenaran harus dipertahankan, salah satunya melalui argumentasi apologetika. Sistem apologetika yang dinyatakan dalam bentuk argumentasi apologetika, menempatkan individu dengan rasionya dalam pertanggung-jawaban untuk melakukan pembelaan terhadap suatu kepastian kebenaran.

Jadi dengan apologetika kristen, seorang beriman kristen dimampukan untuk menjawab setiap pertanyaan – pertanyaan iman dengan jawaban yang cerdas sesuai dengan kaidah berpikir yang benar.

Keempat, Apologetika akan mempersiapkan orang Kristen untuk menjadi komunikator Injil yang lebih baik

Pelajar apologetika akan menjadi komunikator Injil yang lebih baik karena beberapa alasan. alasan bagus pertama adalah dia tahu bagaimana mengajukan pertanyaan yang tepat. pemaparan terhadap materi apologetika akan memberinya landasan yang sangat baik untuk menentukan kebutuhan individu dengan siapa dia sedang berusaha mengkomunikasikan Injil. Keberhasilan dalam komunikasi tergantung pada mengetahui kebutuhan audiens Anda dan menyisipkan pertanyaan yang tepat pada waktu yang tepat. Pelajar apologetika akan tahu kelemahan dan kekuatan pendengarnya. dengan mengajukan pertanyaan yang tepat, dia akan mengekspos kelemahan sistem non-Kristen dan memberikan jawaban yang meyakinkan atas masalahnya.⁴⁸

Kedua, pelajar apologetika akan terbukti menjadi komunikator injil yang lebih baik melalui presentasinya yang faktual. dengan pengetahuannya tentang apologetika dia akan mampu menyajikan bukti faktual dan penalaran logis. Pengetahuannya tentang apologetika akan memungkinkannya untuk memilih argumen yang kuat dan valid serta menghindari argumen yang salah dan lemah. dia tahu apa alasannya dan apa yang meyakinkan dan kredibel.⁴⁹

Tidak diragukan lagi, studi tentang apologetika akan menghasilkan komunikator Injil yang lebih baik. Karena apologetika secara komunikasi melakukan persuasif kepada Non Kristen tentang kebenaran Injil, maka masuk akal bahwa siswa yang terbiasa dengan apologetika akan menjadi komunikator Injil yang lebih baik. Apologetika dan pemberitaan

⁴⁸ Steve Kumar, *Christian Apologetics.*, 40.

⁴⁹ Ibid.

Injil sangatlah berkaitan. Apologetika mampu memimpin orang dari yang terhilang dan meneguhkan seperti Injil bekerja.⁵⁰

Aktualitas praktek iman dipahami dalam ancangan kerangka misi (menyampaikan berita Injil melalui kesadaran terhadap nilai kebenaran Kitab Suci) yang membawa damai sejahtera Allah. Hal itu menjadikan relasi teologi dan misi semakin jelas untuk dipahami. Teologi dan misi adalah suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.⁵¹

Pelayanan misi (Yun: apostelos/apostolate, Lat: missio, artinya mengutus/mengirim) sering – kalau tidak dimaknai sebagai suatu keharusan aktif – diidentifikasi sebagai pelayanan penginjilan (euangelion) atau pemberitaan Injil Yesus Kristus yang sarannya adalah mereka yang belum percaya dan menerima Yesus Kristus Tuhan sebagai Allah dan Juru selamat.

Hal itu dapat dipahami bahwa konstruksi relasi yang terjadi adalah dalam misi/pengutusan (misio)ada penginjilan(euangelion), sebaliknya dalam penginjilan ada pengutusan/misio. Definisi makna misi adalah diutus atau pengutusan dan setiap individu (orang percaya) yang diutus memiliki tanggung jawab untuk menghadirkan damai sejahtera Yesus Kristus Tuhan di dunia ini. Untuk damai sejahtera hadir dibutuhkan penjelasan akan Yesus Kristus Tuhan dan penjelasan itu diterima sebagai tanggung jawab pelayanan penginjilan.

Kelima, Apologetika akan memperkuat iman kristen

Satu bidang penting di mana apologetika dapat memainkan peran penting bagi orang Kristen adalah memperkuat imannya. Karena tujuan dari apologetika adalah untuk menunjukkan kebenaran kekristenan, orang yang mempelajari apologetika akan belajar bahwa imannya bukan mitos. Dia akan mengetuk kebenaran dari apa yang rasul Petrus dalam 2 Petrus 1:16: Sebab kami tidak mengikuti dongeng-dongeng isapan jempol manusia, ketika kami memberitahukan kepadamu kuasa dan kedatangan Tuhan kita, Yesus Kristus sebagai raja, tetapi kami adalah saksi mata dari kebesaran-Nya.

Pinnock mencatat nilai apologetika bagi orang percaya. dia menuliskan bahwa fungsi dari apologetika bisa melampaui penginjilan sebab dalam hati orang percaya memberikan keabsahan dan kebenaran yang diyakininya.⁵²

⁵⁰ John M. Frame. *Apologetika bagi Kemuliaan Allah* (Surabaya: Momentum, 2000) 35.

⁵¹ J. Andrew Kirk, *Apa itu Misi? Suatu Penelusuran Teologis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012) 9

⁵² Clark H Pinnock, *Set Forth Your Case.*, 127.

Sentimen ini diterima oleh sejumlah besar penulis Kristen. Donald Bloesch menyatakan bahwa seorang apologet ketika bergumul dengan pernyataan yang meragukan iman, justru akan memperkuat imannya.⁵³ Bloesch menegaskan keyakinannya dengan mengutip P.T. Forsyth, "Apologetic tidak begitu berharga untuk mengubah dunia untuk mengkonfirmasi gereja yang tidak berkonversi"⁵⁴

Studi apologetika akan menjadi pengalaman yang berkembang bagi orang Kristen. melalui bukti dan fakta-fakta akan menciptakan kepercayaan besar pada apa yang dia yakini sebagai kebenaran. Imanya akan jauh lebih kuat sekarang karena ia mengindahkan alasan apa yang ia yakini.

Keenam, Apologetika akan membantu orang Kristen untuk mengembangkan pandangan dunia Kristen yang konsisten

Pandangan dunia adalah sistem yang dengannya seseorang memandang atau mengamati keseluruhan realitas. Sebagaimana Geisler dan Watkins tunjukkan bahwa pandangan dunia adalah kerangka interpretif yang melaluinya atau yang mana orang dapat memahami data kehidupan dan dunia.⁵⁵ Pandangan dunia, menyatakan Arthur F Holmes, mencoba menanggapi pertanyaan universal tentang keberadaan manusia.⁵⁶ Bagaimana kita memandang dunia membuat perbedaan dunia. Seorang Kristen tanpa pandangan dunia memiliki pandangan yang terpecah dari alam semesta.

Pandangannya tentang kehidupan tidak lengkap sehingga dia akan berpikir dan bernalar dalam kerangka pemikiran non-Kristen.⁵⁷ Tanpa pandangan dunia kristen dia tidak dapat mengindahkan peringatan rasul Paulus yang mengatakan dalam Kolose 2:8 Hati-hatilah, supaya jangan ada yang menawan kamu dengan filsafatnya yang kosong dan palsu menurut ajaran turun-temurun dan roh-roh dunia, tetapi tidak menurut Kristus.

Apologetika akan memberikan kerangka kekristenan yang memungkinkan untuk berpikir secara konsisten dalam perspektif Kristen tentang masalah-masalah seperti seni, politik, sains, hukum, etika, dan lain-lain. Dalam apologetika seseorang akan menemukan hukum, gagasan, dan prinsip-prinsip logis yang logis yang akan membantunya dalam merumuskan pandangan dunia Kristen yang sehat. Dengan alat-alat apologetika dia akan

⁵³ Donald Bloesch, *The Ground of Certainty* (Grand Rapids, Michigan : Eerdmans Publishing) 198.

⁵⁴ Ibid., 199.

⁵⁵ Norman L. Geisler and William Watkins, *Perspectives: Understanding and Evaluating Today's World Views* (San Bernadino, California : Here's Life Publishers, 1984) 11.

⁵⁶ Arthur F. Holmes, *All Truth Is God's Truth* (Grand Rapids, Michigan : Eerdmans Publishing, 1977) 121.

⁵⁷ Steve Kumar, *Christian Apologetics.*, 42.

mampu mengenali dan menghapus kesalahan-kesalahan dan ide-ide yang tidak alkitabiah. Apologetika menawarkan kemampuan untuk menilai pandangan yang benar dari pandangan yang salah, untuk memprediksikan konsekuensi logis dan kesimpulan dari ide yang diberikan, dan untuk membekali dengan landasan yang cukup untuk beriman.

Ketujuh, Apologetika akan membantu kristen untuk melihat kebangkrutan sistem non kristen

Banyak orang Kristen berada di bawah ilusi bahwa meskipun kekristenan tampak memuaskan bagi mereka, sistem kepercayaan non-Kristen seperti marxisme, ateisme, dan evolusi bisa lebih rasional daripada kekristenan. Kurangnya pengetahuan apologetika menyebabkan sejumlah besar orang Kristen menyimpulkan bahwa filsafat non-Kristen jauh lebih intelektual dan logis.

Asumsi ini tidak sepenuhnya benar. sebagai salah satu studi karya Gordon H Clark, Francis A Schaeffer, Carl FH. Henry EJ Carnell dan yang lainnya, yang akan datang untuk melihat kemandulan dan keburukan filsafat-filsafat yang berpusat pada manusia. Apologis David Cook tidak seperti itu, menurutnya alternatif utama untuk kekristenan hari ini pada kenyataannya adalah jalan buntu, memimpin sekarang di mana saja kecuali untuk menipu dan kesalahan.⁵⁸ Mereka yang belajar apologetika akan melihat kebobrokan sistem keyakinan palsu ketika apologis kristen mempersatukan iman kristen dengan sistem non-Kristen. Dia akan dapat melihat perbedaannya dan belajar bagaimana kekristenan menjelaskan kehidupan dan kenyataan, dan secara memadai sesuai dengan fakta pengalaman yang luar biasa lebih dari sistem kepercayaan lainnya.⁵⁹

Tidak hanya dengan perbandingan, kita akan melihat kelemahan sistem non-Kristen, tetapi oleh penolakan yang sebenarnya. Banyak apologis menggunakan metode offensif sebelum bertahan. Selama offensif mereka menyanggah dan mengekspos kelemahan sistem non-Kristen dengan menarik kontradiksi internal, kesalahan logika, asumsi tersembunyi dan pernyataan yang bertentangan dan keyakinan yang tidak didukung. Apologetika akan menemukan bahwa sistem non-Kristen tidak didukung secara memadai dan implikasi teoritisnya tidak dapat diterima. Ada banyak yang bisa dipelajari tentang sistem kepercayaan lain ketika kita melakukan studi tentang apologetika. Ketika belajar tentang apologetika, seorang kristen dimampukan untuk melakukan analisa sebuah argumen dan itu menjadikan dirinya sebagai orang percaya mengetahui kelemahan-kelemahan dari pandangan atau

⁵⁸ David Cook, *Blind Alley Beliefs* (London : Pickering & Inglis, 1979) 11.

⁵⁹ Steve Kumar, *Christian Apologetics.*, 43.

argumen dari non-kristen itu sendiri.

Kesimpulan

Berapologetika adalah panggilan hidup beriman sebagai orang percaya dan sekaligus sebagai salah satu bentuk orang percaya menyatakan kasihnya kepada Tuhan Yesus. Menyadari akan panggilan berapologetika kristen dalam hidup beriman akan membawa banyak manfaat dalam hidupnya sendiri terkhusus untuk penggenapan penyampaian kabar baik dan pertumbuhan iman dalam dirinya sendiri dan orang lain. Orang Percaya harus sadar dan menerima bahwa Berapologetika adalah juga panggilan hidup dari Tuhan sebagai saksi-Nya di dunia ini.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan ucapan syukur dan terimakasih atas tersusunnya jurnal ini oleh pertolongan Tuhan Yesus Sang Guru Agung dan kepada pihak STT Kharisma sebagai penyedia sumber buku dalam penyusunan Jurnal ini.

Rujukan

- Djadi, Jermia. "Apologetika Tentang Kristologi." *Jurnal Jaffray* (2005).
- Hutahaean, Tumpal H. "Signifikansi Apologetika Dalam Penginjilan." *STULOS* (2019).
- Setiawan, Andry. "Apologetika Prasuposisional Triperspektivalisme John M. Frame Dan Aplikasinya Terhadap Pemikiran Kristen Pluralis Tentang Pluralisme Agama Di Indonesia." *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* (2018).
- Suanglangi, Hermanto. "Iman Kristen Dan Akal Budi." *Jurnal Jaffray* (2005).
- Tanudjaja, Rahmiati. "Apologetika Kristen : Tanggung Jawab Semua Anak Tuhan." *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* (2005).
- Yotham, Yohanes. "Iman Dan Akal Ditinjau Dari Perspektif Alkitab." *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* (2015).
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* (2020).

Buku

- Brown, Colin ed., *The New International Dictionary of New Testament Theology* 4 Jilid; Grand Rapids: Zondervan, 1975
- Bahnsen, Greg L. *Van Til's Apologetics: Reading and Analysis*. Phillipsburg: Presbyterian & Reformed, 1998.
- Blamires, Harry. *The Christian Mind*. London : SPCK, 1963.

- Bloesch, Donald. *The Ground of Certainty*. Grand Rapids, Michigan : Eerdmans Publishing, _____.
- Cook, David. *Blind Alley Beliefs*. London : Pickering & Inglis, 1979.
- Clark, Gordon H. *A Christian View of Men and Things*. Grand Rapids; Michigan : Eerdmans, 1952.
- Frame, John M. “*Apologetic Method History and Current Discussion*”. Orlando: Bahan Kuliah
- Frame, John M. *Suatu Analisis terhadap Pemikirannya Cornelius Van Til*. Surabaya: Momentum, 2002.
- Frame, John M. *Apologetika bagi Kemuliaan Allah*. Surabaya: Momentum, 2000.
- Geisler and William Watkins, Norman L. *Perspectives: Understanding and Evaluating Today's World Views*. San Bernadino, California : Here's Life Publishers, 1984.
- Holmes, Arthur F. *All Truth Is God's Truth*. Grand Rapids, Michigan : Eerdmans Publishing, 1977.
- Kumar, Steve. *Christian Apologetics : Think Why You Believe*. New Zealand : Foundation for life, 1990.
- Kirk, J. Andrew. *Apa itu Misi? Suatu Penelusuran Teologis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Little, Paul E. *Know What You Believe*. Wheaton: Scripture, 1970.
- McDowell, Josh. *Evidence That Demands A Verdict: Historical Evidences for the Christian Faith*. San Bernardino: Here's Life, 1991.
- McEwing, Stuart. *Thinking Matters Journal : Introducing Apologetics*. New Zealand : _____, 2009.
- Orr, J Edwin. *The Faith That Persuades*. New York : Harper & Row, 1977.
- Powell, Doug Holman *Quicksourc Guide to Christian Apologetics*, Holman Reference. Nashville, Tenn.: Holman Reference, 2006
- Powell, Edgar C. *On Giants' Shoulders: Studies in Christian Apologetics*. Epsom, Surrey, UK: Day One, 1999. Kelas Apologetika Reformed Theological Seminary, 2004.
- Ramm, Bernard L. *The God Who Makes A Difference*. Waco, Texas : Word Books, 1975.
- Sproul, R. C. *Defending Your Faith: an Introduction to Apologetics*. Wheaton: Crossway, 2003.
- Stott, John R.W. *Your Mind Matters*. Downers Grove, Illinois: Inter-Varsity Press, 1972.

- Tong, Stephen. *Iman Rasio dan Kebenaran*. Jakarta : Institut Reformed Stephen Tong Evangelistic Ministries International dan Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1996.
- Trueblood, David Elton. *Philosophy of Religion*. New York : Harper & Brothers, 1957.
- _____. *Christian Apologetics*. Phillipsburg: Presbyterian & Reformed, 2003.
- _____. *Defending Your Faith : An Introduction to Apologetics*. Wheaton : Crossway, 2003.